

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Ada beberapa simpulan yang dapat diambil dari evaluasi yang dilakukan terhadap saat pengakuan dan pengukuran pendapatan pada Perum Pegadaian. Adapun simpulannya sebagai berikut:

1. Penerapan *accrual basis* di dalam pencatatan pengakuan pendapatan belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini dikarenakan masih ada unsur penerapan metode *cash basis* di dalam pengakuan pendapatan. Metode *accrual basis* diterapkan untuk pengakuan pendapatan atas aktiva produktif yang *performing*, yaitu aktiva produktif yang mempunyai kualitas lancar dan dalam perhatian khusus. Sedangkan untuk aktiva produktif *non performing*, yaitu aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet diterapkan metode *cash basis*. Penerapan metode *accrual basis* dalam pengakuan pendapatan atas aktiva produktif yang *performing* akan mengakibatkan timbulnya perbedaan jumlah pendapatan yang tercantum dalam pelaporan keuangan, dalam hal ini adalah laporan laba rugi yang dimaksud dengan pendapatan adalah pendapatan yang benar-benar secara cash diterima oleh pihak pegadaian. Sedangkan pendapatan yang tercantum dalam laporan laba rugi mencakup baik pendapatan yang secara cash telah diterima oleh pendapatan maupun pendapatan yang timbul karena adanya proses akrual.
2. Sewa gadai di Pegadaian Syariah memiliki kebijakan untuk tidak boleh menggunakan persentase dalam perhitungan sewa gadai karena dianggap tidak

pasti dan mengandung unsur riba, sedangkan untuk sewa gadai di Pegadaian Konvensional menggunakan persentase dalam perhitungan sewa modalnya. Kriteria ini sudah sesuai dengan PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah.

3. Secara prinsip konsep pengakuan pendapatan pada Pegadaian Syariah dan Pegadaian Konvensional memiliki konsep sama, yang membedakan adalah nilai rupiahnya. Hal ini karena perbedaan dalam perhitungan biaya tarif dan biaya administrasi
4. Pendapatan pada Pegadaian terdiri dari 2 macam yaitu pendapatan sewa modal dan pendapatan administrasi. Pendapatan sewa modal pada gadai syariah memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan gadai konvensional sedangkan pendapatan administrasi pendapatan gadai konvensional memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan gadai syariah.
5. Perbandingan pendapatan gadai syariah bulan desember terhadap pendapatan total pada Laporan Laba Rugi syariah sebesar 3.37 %. Perbandingan pendapatan gadai konvensional pada pendapatan total pada Laporan Laba Rugi konvensional sebesar 1.001 %.

5.2. Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu. Adapun keterbatasannya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat banyak hal yang masih dapat menjadi objek penelitian di Perum Pegadaian seperti kasus lelang barang karena nasabah tidak mampu membayar uang pinjamannya, bagaimana dampak biaya yang dibebankan

pada nasabah baru atau kasus *leasing* yang merupakan produk baru di Perum Pegadaian.

2. Hal lainnya adalah pada penerapan akuntansi syariah di Pegadaian syariah. Penerapan akuntansi syariah tidak hanya terdapat di jasa keuangan non perbankan, tetapi juga di perbankan syariah bagaimana pengakuan pendapatan bagi hasil di perbankan menurut PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah.

5.3. Saran

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pengakuan pendapatan pada lembaga keuangan non bank. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan bank syariah sebagai objek penelitian pengakuan pendapatan menurut akuntansi syariah.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada konsep pengakuan pendapatan saja, untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan konsep pengakuan biaya atau konsep pengakuan persediaan.
3. Menguji kembali PSAK 101 penyajian laporan keuangan syariah tentang pengakuan pendapatan dengan metode akrual dan metode kas karena akan menimbulkan perbedaan dalam penyajian nilai di laporan keuangan.